

**PENGUNAAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN SENI
BUDAYA (MUSIK) DI SMP NEGERI 10 KERINCI
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Digunakan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



OLEH:

**FADEL MUHAMMAD IQBAL
NIM. 14023153/2014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Kurikulum 2013 Pembelajaran Seni Budaya
(Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi
Nama : Fadel Muhammad Iqbal
NIM/TM : 14023153/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Maret 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Harisnal Hadi, M.Pd.
NIP. 19760724 200312 1 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

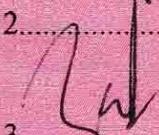
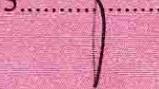
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

nggunaan Kurikulum 2013 Pembelajaran Seni Budaya (Musik)
di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi

Nama : Fadel Muhammad Iqbal
NIM/TM : 14023153/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 April 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Harisnal Hadi, M.Pd.	1. 
2. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Erfan Lubis, M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadel Muhammad Iqbal
NIM/TM : 14023153/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Penggunaan Kurikulum 2013 Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Fadel Muhammad Iqbal
NIM/TM. 14023153/2014

ABSTRAK

Fadel Muhammad Iqbal, 2020. Penggunaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi. *Skripsi S1*. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran seni musik di SMP Negeri 10 Kerinci, meliputi pembelajaran soft-skill dan hard-skill. Penelitian menggunakan teori yang berhubungan dengan kurikulum 2013.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek dari penelitian ini adalah pembelajaran seni musik di kelas VIII SMP Negeri 10 Kerinci pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri, yaitu di bantu dengan instrumen buku catatan dan pengamatan dengan teknik mengumpul data observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu seni musik SMP Negeri 10 Kerinci telah mampu menjambarkan konsep soft-skill dan hard-skill dengan baik dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII. Sebagai betuk penerapan kurikulum 2013 yang berhasil karakter, namun tidak mengabaikan tujuan belajar pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menjelaskan bahwa baik atau tidaknya penggunaan kurikulum 2013 dan perangkat ajar yang menyertai, tergantung pkembali kepada pribadi guru, khususnya pada niat baik dan kopetensinya dalam menjelaskan sebuah kurikulum. Kurikulum 2013 yang berlandaskan soft-skill dan hard-skill, akan berhasil atau tidak, bukan karena kurikulumnya yang kurang tepat atau hebat, melainjan sejauh mana guru paham dengan maksud kurikulum 2013 yang di laksanakan dalam pembelajaran di kelas.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Penggunaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Harisnal Hadi, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Yensharti, S.Sn., M.Sn dan Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Harisnal Hadi, M.Pd Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada kedua Orang Tua dan saudara yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Sendratasik 2016 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	9
1. Kesenian Tradisional	9
2. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013.....	15
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Objek dan Waktu Penelitian	30
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi	32
B. Deskripsi Data Penelitian	46
1. Deskripsi Umum Pembelajaran Mengajar Seni Musik	46

2. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan Pertama di kelas VIIa (Bidang Soft-Skill)	52
3. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 2 di Kelas VIIA (Bidang Soft-Skill)	57
4. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 3 di Kelas Viiib (Bidang Hard-Skill)	63
5. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 4 di Kelas Viiib (Bidang Hard-Skill)	66
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data guru SMP Negeri 10 Kerinci.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	16
2. Peneliti dengan Kepala Sekolah	33
3. Pelataran Depan SMP Negeri 10 Kerinci	34
4. Kapling RTH kelas SMP Negeri 10 Kerinci yang di kolola kelas masing-masing.....	41
5. Kondisi Ruangan dan Layanan Perpustakaan SMP Negeri 10 Kerinci....	43
6. Peralatan Depan Laboratrium SMP Negeri 10 Kerinci	43
7. Kantin Kejujuran SMP Negeri 10 Kerinci	44
8. Ruang UKS SMP Negeri 10 Kerinci	45
9. Aktifitas Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 10 Kerinci	48
10. Guru Berdiri di Depan Kelas Sebelum Pelajaran di Mulai	54
11. Suasana Pembelajaran Seni Musi pada Pertemuan 1	56
12. Cart Lagu Burung Tantina dengan Notasi Balok	60
13. Cart dan Penjelasan Lagu Burung Tantina di Tempel di Papan Tulis	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi harapan dan tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan masyarakat. Pendidikan saat ini dan di masa depan memainkan peranan sangat penting, khususnya dalam pencapaian cita-cita bangsa dan negara yang harus diraih untuk kesuksesan pembangunan. Di situlah peran utama pendidikan, yaitu sebagai usaha sadar segenap komponen bangsa untuk mengembangkan manusia berkualitas, yang siap menghadap berbagai tantangan di dalam kehidupan, baik untuk kehidupan dirinya, keluarganya, sampai untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan memiliki pemahaman yang luas tentunya, baik yang dipahami dari segi jalurnya, kebijakannya, sumberdaya, sarana, waktu, tujuan, mutu, pemerataan, dan sebagainya. Paling tidak dari segi jalurnya, akan ada pendidikan yang bisa didapatkan dari lingkungan/masyarakat secara nonformal, pendidikan yang diperoleh di keluarga secara informal, dan pendidikan formal dengan lebih terkonsentrasi di bangku sekolah. Sesungguhnya antara pendidikan formal, informal, dan nonformal adalah satu kesatuan dalam pembangunan pendidikan, yang akan menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Dalam membangun pendidikan saat sekarang dan di masa depan, pemerintah Indonesia telah merancang sistem pendidikan yang dapat

menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan yang dibangun pemerintah itu, salah satunya adalah sistem kurikulum yang secara berkesinambungan.

Sistem perancangan pendidikan ditentukan oleh kurikulum, karena dengan adanya kurikulum dapat dibangun dan memberi arah terhadap pelaksanaan pendidikan di lembaga/institusi pendidikan. Lembaga pendidikan dimaksud terdiri dari sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Perjenjangan sekolah di Indonesia terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah umum dan termasuk sekolah umum kejuruan, hingga ke perguruan tinggi. Namun menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), maka dari segi perjenjangan pendidikannya, SD dan SMP termasuk jenjang pendidikan dasar, SMA/SMA termasuk jenjang pendidikan menengah, dan perguruan tinggi masuk ke dalam jenjang pendidikan tinggi.

Kurikulum pendidikan adalah suatu arah dan target dari pelaksanaan pendidikan yang selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni (dalam Sagala, 2013: 19). Kehadiran pendidikan dan kurikulum dapat membawa perubahan pada hampir semua aspek pendidikan tersebut. Selain bermanfaat pengembangan pendidikan peserta didik dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) melalui proses pembelajaran misalnya, kurikulum juga berhubungan dengan menyiapkan *output* generasi terpelajar, terdidik, dan terampil, yang siap ikut serta dalam persaingan global yang semakin ketat. Peningkatan kualitas SDM

(Sumber Daya Manusia) harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, dan berkelanjutan, serta sejalan dengan proses pembangunan. Itulah sebabnya, pemerintah secara terus menerus melakukan peninjauan terhadap kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Penyesuaian kurikulum oleh pemerintah adalah bagian dari pelaksanaan amanat Undang-undang Sisdiknas. Secara resmi pemerintah memberlakukan kurikulum baru pada pendidikan dan pembelajaran di sekolah pada tahun 2013, yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (dalam Mulyasa, 2013: 7).

Mulyasa menyatakan bahwa,

“Kurikulum Dua Ribu Tiga belas (K13) adalah kurikulum pendidikan nasional untuk pendidikan dasar dan menengah yang berbasis (berlandaskan) pendidikan karakter. Dengan landasan pendidikan karakter untuk pendidikan dasar (SD dan SMP) ini, Kurikulum 2013 dapat menjadi pondasi bagi siswa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.” Mulyasa (2013: 9) juga menerangkan lagi bahwa, “Selain berbasis pendidikan karakter, misi Kurikulum 2013 adalah pendidikan kompetensi dengan berbasiskan pengembangan karakter peserta didik tadi. Harapan yang hendak diraih dari pelaksanaan kurikulum 2013 ini, agar pendidikan bagi generasi penerus bangsa adalah pendidikan yang cerdas, yaitu menjadikan siswa trampil dan berbudi pekerti, dan siap hidup di masyarakat yang memiliki daya saing tinggi, baik secara lokal, nasional, maupun internasional.”

Berarti selain menjadikan peserta didik bisa bersaing di dalam negeri, pendidikan berbasis karakter dan kompetensi di Kurikulum 2013 akan menyiapkan peserta didik yang bisa bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global pada berbagai bidang kehidupan. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter tentunya.

Untuk itulah pemerintah telah menetapkan bahwa Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Kurikulum 2013 harus berpedoman kepada SNP (Standar Nasional Pendidikan) seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005.

Di dalam Standar Nasional Pendidikan atau (SNP) 2005 dijelaskan bahwa kedudukan Pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA/SMK) meliputi empat aspek (sub) pelajaran, yaitu pelajaran seni musik, pelajaran seni tari, pelajaran seni teater, dan pelajaran seni rupa. Masing-masing aspek (sub pelajaran) berada dalam rumpun (kelompok) mata pelajaran estetika dan proses pembelajarannya dapat dilaksanakan secara terpisah.

Dalam K13 juga dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek pelajaran yang diprioritaskan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas sekolah) pada masing-masing satuan pendidikan itu. Mencoba memahami kembali tentang isi dari peraturan pemerintah tentang pembelajaran seni budaya sesuai SNP ini, di mana setiap satuan pendidikan (sekolah) dapat melaksanakan keempat aspek (sub pelajaran) seni budaya secara terpisah, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melihatnya dalam pembelajaran seni budaya sesuai Kurikulum 2013 yang terlaksana di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi yang beralamat di Bendung Air Kayu Aro Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Kayu Aro Kabupaten Kerinci yang telah

melaksanakan Kurikulum 2013 di Kelas-VII pada tahun 2014, dan berlaku secara penuh (untuk semua rombongan belajar pada Kelas-VII, Kelas-VIII, dan kelas IX) pada tahun 2017. Pada saat ini seluruh sekolah di provinsi Jambi khususnya, atau di seluruh Indonesia pada umumnya, telah menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh. Pelaksanaan K13 pada tahun 2019 telah memasuki masa tahun ke-6 sejak diberlakukan secara bertahap di tahun 2014. Dalam perjalanannya, kurikulum ini telah mengalami banyak evaluasi dan penyempurnaan di berbagai hal, baik dari segi pengelolaan/kebijakan, substansi, maupun metodologinya.

Mulyasa, 2013: 8) menerangkan pula bahwa

Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas dan bertahap pada tahun pelajaran 2013/2014. Pada tahun pelajaran 2014/2015 pelaksanaan diperluas ke seluruh SMP pada kelas VII dan VIII. Dengan tujuan untuk menjadikan pelaksanaan K13 lebih baik. Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang mulai melaksanakan K13 pada tahun pelajaran 2014/2015 berhenti sementara melaksanakan K13 dan melakukan serangkaian persiapan pelaksanaan K13 yang lebih mantap pada tahun berikutnya.”

Sebagai bagian dari proses awal penelitian, peneliti telah melakukan observasi awal penelitian di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi untuk pembelajaran seni budaya. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang disurvei di sekolah ini adalah pelaksanaan pembelajaran pada aspek seni musik, tari, teater, dan seni rupa, yang pembelajarannya menggunakan K13.

Lebih khusus lagi, peneliti telah melakukan survei penelitian untuk pembelajaran pada aspek (sub pelajaran) seni musik yang peneliti laksanakan pada bulan September 2019 ini. Dengan bantuan salah seorang guru seni budaya di sekolah ini, yaitu ibu Suhardi, S.Pd. NIP. 19620929 198703.2.007),

sepintas peneliti dapat melihat adanya beberapa persoalan tentang pembelajaran seni budaya (musik) menggunakan K13 di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

Memang benar kalau sekolah ini telah melaksanakan K13 secara penuh untuk mata pelajaran seni budaya di setiap rombongan belajar sejak tahun 2017, tapi dapat diduga kalau tidak semua aspek pelajaran seni budaya (yang empat sub pelajaran tersebut) dibelajarkan secara utuh dalam PBM (Proses Belajar Mengajar)-nya. Maksud penggunaan K13 tidak utuh di sini boleh jadi adanya penyesuaian jadwal belajar seni budaya pada semester ganjil/genap, atau mungkin ada aspek pelajaran yang tidak diajarkan di antara pelajaran seni musik, tari, teater, dan seni rupa tersebut.

Dugaan awal seperti di atas dapat peneliti coba untuk memahami keterangan Bapak Suhardi, S.Pd., salah seorang guru seni budaya di sekolah ini, pada sebuah wawancara peneliti dengannya, dikatakan bahwa. “Kalau ingin tahu lebih banyak tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah ini, kepatuhan kami melaksanakan Kurikulum 2013 untuk pelajaran seni budaya, jangan diukur atau disamakan dengan bagaimana cara sekolah-sekolah di kota yang sudah ada nama dalam melaksanakan pelajaran seni budaya itu. Sebab ini di daerah, atau dengan kata lain, sekolah yang jauh dari pusat kota atau pusat keramaian, dan bukan sekolah favorit juga. Jadi dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga guru yang mengajar di sini, tentu akan ada penyesuaian di sana-sini tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah ini.” Dari jawaban Bapak Suhardi, S.Pd. di atas, penulis

dapat menduga bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi berada dalam keterbatasan.

Saat melaksanakan survei ini, peneliti juga mendapat kesempatan untuk melihat-lihat tentang bagaimana pembelajaran seni budaya, khusus aspek musik dilaksanakan di sekolah ini. Secara kebetulan dalam pelaksanaan survei, peneliti diperkenankan masuk mendampingi guru dan melaksanakan satu kali pengamatan dalam pembelajaran selama 2x45 menit pada Kelas-VII-3. Dalam perkiraan peneliti, kalau dibanding-bandingkan dengan bagaimana pelajaran seni musik dilaksanakan sesuai Kurikulum 2013, banyak hal yang menjadi pertanyaan yang bisa diteliti, terkait dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran seni musik di Kelas-VII-3 ini.

Dalam survei awal, sepiantas guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih mengedepankan metode berceramah yang lebih terpusat pada guru (*teacher center*) saja. Guru tidak terlihat membawa perangkat ajar seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), kecuali hanya satu buah buku paket. Padahal dalam Kurikulum 2013 mestinya tidak demikian. Dengan mencoba membandingkannya dengan Kurikulum 2013, akan ada tahapan- tahapan dalam belajar pada pendekatan *scientific*, justru tidak dilaksanakan guru, dan ia lebih kepada metode berceramah. Wajar kalau ada hubungan antara cara guru mengajar dengan ributnya siswa yang belajar di kelas. Sepertinya siswa bosan dalam belajar musik karena guru mengajar agak monoton, tidak ada variasi, termasuk media pembelajaran juga tidak digunakan.

Tapi tunggu dulu, ada pula hal menarik peneliti temukan saat survei, kalau secara kebetulan peneliti melihat siswa Kelas-VII-4 nampaknya sedang belajar praktek musik talempong dengan antusias dan menyenangkan namun di luar kelas dan tidak ada guru. Saat hal ini peneliti tanyakan ke guru, Bapak Suhardi, S.Pd.menerangkan kalau praktek musik di luar kelas itu masih bagian dari pembelajaran. Karena praktek musik akan mengganggu pembelajaran di kelas sebelah, guru di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi biasa melaksanakan praktek musik di luar kelas sebagai latihan.

Saat peneliti menanyakan, “Apakah guru mendampingi belajar musik secara praktek di luar ruangan?”, Bapak Suhardi, S.Pd.menjawab, “Nanti saja dibahas kalau sudah resmi meneliti di sini.” Jadi apakah kondisi pembelajaran seni budaya seperti ini adalah kejadian sesaat (waktu survei) saja, atau sudah menjadi hal yang biasa dan memang terjadi dalam rutinitas pembelajaran seni musik, peneliti perlu mendalaminya dengan penelitian.

Jika pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan kurikulum 2013 yang sepertinya bermasalah ini sudah merupakan hal yang biasa dan rutin terjadi di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi, sekali lagi peneliti nyatakan, perlu untuk melakukan penelitian tentang Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Menggunakan Kurikulum 2013 di Kelas-VII SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di temukan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru diperkirakan belum melaksanakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran seni musik;
2. Siswa diperkirakan bosan dalam belajar seni musik di kelas, karena pembelajaran yang monoton; dan
3. Guru diperkirakan melaksanakan pembelajaran seni musik dengan latihan untuk praktek bermain musik, sayang di luar kelas, yang tentunya tidak sesuai dengan bagaimana pembelajaran sesungguhnya dilaksanakan.
4. Guru diperkirakan mengatur jadwal pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah dan aspek mana yang diajarkan, belum sesuai dengan Kurikulum 2013;
5. Guru diperkirakan tidak membawa perangkat ajar ke dalam kelas, seperti silabus dan RPP. Guru begitu bergantung pada buku paket saat menjelaskan pelajaran.

C. Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada: (1) pengaturan jadwal pelajaran seni budaya dalam empat aspeknya, dan (2) termasuk bagaimana pembelajaran seni musik dilaksanakan sebagaimana diatur dalam Kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sengan dua pertanyaan yaitu:
“Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian untuk “Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran seni budaya menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terkait sebagai berikut:

1. Bagi peneliti merupakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana pendidikan Satra Satu (-1) di Prodi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah wawasan penulis di bidang penulisan karya ilmiah dan sebagai masukan bagi guru-guru Seni Budaya khususnya seni musik dalam rangka meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya, yang berminat melakukan penelitian pada bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran atau PBM (Proses Belajar Mengajar) merupakan kegiatan yang paling utama dari seluruh proses pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, paling banyak bergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa bersama gurunya dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2013: 61) bahwa, "Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang siswa untuk mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar."

Oleh karena itu, maka inti dari proses pendidikan adalah proses belajar dan pembelajarannya. Semua unsur dalam pendidikan akan dapat ditemukan pula dalam belajar dan pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) dinyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan

bangsa.” Karena pendidikan memiliki unsur-unsur yang juga menjadi unsur pembelajaran, dalam UU-Sisdiknas (2003) itu juga dijelaskan unsur-unsur pendidikan/pembelajaran sebagai berikut:

- a. Unsur materi pelajaran adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.
- b. Unsur metode pembelajaran adalah cara-cara ilmiah untuk mendapat data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.
- c. Unsur pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.
- d. Unsur peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- e. Unsur tujuan adalah salah satu unsur pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan.
- f. Unsur evaluasi adalah suatu proses yang mengajar direncanakan untuk mendapat informasi atau data, dan dengan berdasarkan data tersebut kemudian akan dicoba untuk membuat suatu keputusan.

Slameto (2010: 78) mengungkapkan pula bahwa, “Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Salah satu ciri-ciri orang itu telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu

karena adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setelah belajar seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dari orang yang belajar adalah: (a) Perubahan yang terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontiniu dan fungsional; (c) Perubahan dalam belajar bersifat tetap; (d) Perubahan dalam belajar bertujuan terarah, dan (e) Perubahan dalam belajar mencakup semua aspek tingkah laku. Pendapat Slameto di atas juga bersesuaian dengan Sardiman (2001:2) yang menyatakan bahwa, “Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku atau penanpilan, dengan serangkaian kegiatan. Perubahan yang didapatkan dari kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya, dapat dianggap sebagai kegiatan belajar dengan mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya itu. Jadi perubahan tingkah laku dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penambahan dalam pengetahuan, semata, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, tentunya pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam proses yang sistematis yang mengarah kepada perubahan tingkah laku siswa. Pembelajaran dimaksud mestilah melalui tahapan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar, dan

dengan tujuan untuk mencapai hasil dari proses pembelajaran yang optimal.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 297) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa berjalan secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Guru adalah nahkoda dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus punya perencanaan yang didesain oleh guru dengan tujuan agar siswa aktif dalam menggali ilmu pengetahuan. Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa sesuai pandangan konstruktivisme Wigih Adi Wibawa, belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.

Teori konstruktivisme adalah sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang berperan aktif, pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku

karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa. Perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada proses aktif dari siswa itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terprogram dan sistematis dimana guru berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan sumber belajar, sehingga siswa dapat aktif dalam membangun pengetahuannya.

2. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum dan Pembelajaran

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai kurikulum maka secara teoritis sedikit sulit untuk menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Webster (dalam Nasution, 2005: 2) mengungkapkan bahwa kurikulum diberi arti kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran disekolah atau mata kuliah diperguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Kurikulum juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Arifin (2011: 31) menyatakan bahwa dari arti kata, pengertian kurikulum bisa dilihat dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, kurikulum adalah arah dan target pendidikan yang harus dicapai sesuai dengan pelajaran yang dipelajari. Berarti usaha pendidikan dalam rangka mendapatkan ijazah dengan menempuh pendidikan dengan prasyarat lulus

untuk beberapa mata pelajaran yang dipelajari, merupakan arti kurikulum secara sempit. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum adalah segala aspek yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Namun berdasarkan asal kata yang diserap ke bahasa Indonesia, kata kurikulum berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *curriculum*. Lebih jauh lagi jika kata *curriculum* (Inggris) ini berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *currere*, di mana *currere* (latin) berarti jalan yang harus ditempuh (dalam Arifin, 2011: 31).

Kembali kepada memahami kurikulum dalam arti sempit dan luas ini, Nasution (2005: 8) menyatakan bahwa kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar- mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum juga dapat berarti sesuatu yang direncanakan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ideal, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk.

Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya. Defenisi dan penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan masa lampau.

- 2) Penyampaian mata pelajaran akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualistik. Pengajaran berarti menyampaikan kebudayaan pada generasi muda.
- 3) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- 4) Terdapat keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- 5) Sistem penyampaian yang digunakan guru adalah sistem penguangan (imposisi).
- 6) Membedakan kegiatan intrakurikuler dan ekstra-kurikuler
Sementara menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, ada dua dimensi kurikulum yaitu: (1) kurikulum dalam dimensi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; dan (2) kurikulum sebagai cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Arifin (2011: 32) juga menjelaskan beberapa definisi kurikulum menurut para ahli di antaranya:

- 1) Menurut Kerr, J.F (1968), kurikulum adalah semua pembelajaran yang

dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- 2) Menurut Inlow (1966), kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing siswa untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 3) Menurut Neagley dan Evans (1967), kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang telah dirancang oleh pihak sekolah.
- 4) Menurut Beauchamp (1968), kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran serta pilihan disiplin ilmu sesuai rumusan masalahnya.

b. Kurikulum 2013 (K13)

Pada sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa sebelum ada K13, kurikulum-kurikulum pendidikan di Indonesia telah melewati beberapa masa periodisasi perubahan dalam tiga belas masa peralihan kurikulum pula yaitu: (1) Kurikulum *Leerplan* sebagai kurikulum pendidikan Indonesia bentukan belanda sampai tahun 1947; (2) Kurikulum Rencana Pelajaran Tahun 1952; (3) Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai Tahun 1964; (4) Kurikulum Renthjana Pendidikan Tahun 1968; (5) Kurikulum 1968; (6) Kurikulum PPSI Tahun 1975; (8) Kurikulum 1975 yang Disempurnakan Tahun 1984; (9) Kurikulum Tahun 1994; (10) Kurikulum Suplemen 1994 Tahun 1999; (11) Kurikulum Tahun 2004; (12) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2006; dan (3) Kurikulum 2013.

Oleh sebab itu, maka Kurikulum 2013 (K13) adalah kelanjutan dari mata rantai perkembangan dan relevansi (penyesuaian) kurikulum pendidikan di Indonesia dengan azas mengikuti perkembangan pendidikan dan kebutuhan pembangunan pada zamannya. Lebih dari itu, Kurikulum 2013 adalah salah satu kurikulum di Indonesia yang memiliki perubahan landasan hukum dan pelaksanaannya dalam masa yang cukup panjang.

Pada awalnya payung hukum tentang Kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum 2013. Namun setelah menjalani masa diskusi dan uji publik yang cukup panjang dari tahun 2013 sampai 2018, dasar pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah adalah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 35 tahun 2018. Berdasarkan Permendikbud ini, nama Kurikulum 2013 dipertegas menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.

Dalam <https://lugtyastyono60.wordpress.com/perubahan-kurikulum-2013-revisi-terbaru-2018> dijelaskan bahwa beberapa perubahan mendasar tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 yang berlaku saat ini adalah:

- 1) Nama Kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan nasional tidak , kecuali jika ada perbaikan (revisi) maka ditambahkan nama edisi revisinya di belakang nama Kurikulum 2013 tersebut. Sebagai contoh: Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
- 2) Kompetensi inti pada RPP di setiap mata pelajaran tetap dicantumkan

sebelum KD (Kompetensi Dasar), namun jika KI berhubungan dengan penilaian tentang sikap, KI 1 dan KI 2 ditiadakan di setiap mata pelajaran, kecuali untuk mata pelajaran Agama dan PPKn.

- 3) Jika ada 2 nilai praktik dalam 1 KD, yang diambil adalah nilai yang tertinggi.
- 4) Penghitungan nilai ketrampilan, ditotal dari praktek, produk, dan portofolio) yang diambil secara nilai rata-rata.
- 5) Penghitungan nilai pengetahuan, ditotal dari penilaian harian dan penilaian akhir semester yang berbobot sama.
- 6) Pendekatan *scientific* dalam 5M (yaitu **Mengamati, Menanya, Mencoba, Melnalar, dan Mengkomunikasikan**) bukanlah satu-satunya metode yang harus digunakan guru dalam mengajar. Kalaupun akan digunakan, dapat menjadi pendamping dari metode lain yang sudah biasa digunakan guru dan susunannya tidak harus berurutan.
- 7) Silabus Kurikulum 2013 lebih ramping, dan cukup 3 kolom saja, yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.
- 8) Dalam RPP tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan guru, termasuk materi pelajaran dan rubrik penilaian hanya dibuat sebagai lampiran dari RPP.

Ada beberapa perubahan peristilahan di antaranya:

- 1) Selama ini dipakai istilah Ulangan Harian (UH), diubah menjadi Penilaian Harian (PH),
- 2) Selama ini dipakai istilah UAS (Ujian Akhir Semester), diubah menjadi

Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk semester 1 (ganjil) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester 2 (genap).

- 3) Selama ini diterapkan Ujian Tengah Semester (UTS), sekarang ditiadakan. Dari penilaian harian (PH) ke PAS dan PAT.
- 4) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi saja.
- 5) Remedial diberikan untuk siswa yang kurang mampu, di mana sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil ujian remediannya.
- 6) Khusus untuk mata pelajaran yang multidisipliner (gabungan beberapa pelajaran dalam satu nama mata pelajaran), misalnya pada pelajaran seni budaya, setiap satuan pendidikan (sekolah) dapat melaksanakan aspek-aspek (sub-sub pelajaran) seni budaya dalam pelajaran seni tari, musik, teater dan seni rupa secara terpisah sesuai dengan dukungan sarana dan tenaga gurunya.

Sesuai dengan perubahan dan penyesuaian-penyesuaian pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran seni budaya musik di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi ini, peneliti akan melihatnya dalam tiga sudut pandang yaitu:

- 1) Perencanaan Pembelajaran, yang mana semua hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar guru, misalnya dalam hal penyediaan dan kesiapan perangkat mengajar berupa silabus dan RPP menjadi titik fokus dalam pembahasannya. Artinya, apakah silabus dan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran seni musik sudah menggunakan

aturan penyesuaian pada Kurikulum 2013 edisi Revisi Tahun 2018, atau masih menggunakan silabus dan RPP sebagaimana biasa digunakan dalam Kurikulum 2013 edisi awalnya. Atau memang kurikulum perangkat pembelajaran digunakan tidak sesuai malahan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran seni musik.

- 2) Proses Belajar Mengajar (PBM), yang mana semua hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas, khususnya dalam hal penggunaan unsur-unsur pembelajaran berupa tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran menjadi titik fokus dalam pembahasannya. Artinya, apakah dengan adanya perencanaan mengajar sesuai silabus dan RPP yang digunakan, guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas telah menerapkan unsur-unsur pembelajaran sesuai RPP sebagaimana yang diminta dalam Kurikulum 2013 edisi Revisi Tahun 2018. Atau apakah dalam pelaksanaan pembelajaran itu guru justru masih melaksanakan pembelajaran seni musik berdasarkan Kurikulum 2013 edisi sebelumnya, atau memang sama sekali melaksanakan pembelajaran seni musik yang tidak sesuai dengan Kurikulum 2013.

c. Hakikat Pembelajaran Seni Musik

Pelajaran seni musik di SMP merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Seni Budaya. Menurut Sanjaya (2016: 12) bahwa tetap ada dua sasaran pembelajaran seni musik yang tetap dianut oleh setiap kurikulum (lama maupun baru) di sekolah yaitu: (1) Mengembangkan apresiasi seni

musik dan (2) mengembangkan ekspresi seni musik. Unsur ekspresi meliputi cara penyampaian atau penampilan seni musik yang berdasarkan proses penguasaan materi seni musik yang dipelajari, sedangkan unsur apresiasi adalah sikap untuk menghargai dan memahami karya musik yang ada.

Menurut Jamalus (1987) unsur pokok musik yang dapat dipelajari di sekolah adalah unsur ritmis, melodis dan harmonis. Namun karena peranannya juga penting, unsur-unsur musik terus berkembang menjadi lima unsur, yaitu unsur ritmis, melodi, harmonis, ekspresi dan bentuk. Unsur ritmis adalah sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam satu lagu, berdasarkan pengelompokan pukulan kuat, dan pukulan lemah. Istilah apresiasi sendiri berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai, jadi secara umum apresiasi adalah mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.

Apresiasi dan kaitannya dengan kesenian adalah bahwa apresiasi berarti kegiatan mengertikan dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk karya seni musik serta menjadi kreatif estetis dan artistik. Sedangkan ekspresi, adalah bagaimana karya seni musik itu disajikan atau dipertunjukkan dengan bersendikan norma-norma keindahan (estetika) serta perilaku/moral (etika) yang berlaku pada suatu masyarakat.

Beberapa hal yang menentukan dalam suksesnya pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas (dalam Safrina (2002) adalah sebagai

berikut:

- 1) Adanya perencanaan pembelajaran yang mencakup disiapkannya silabus, RPP, buku paket, dan perangkat ajar lainnya oleh guru sebelum atau waktu akan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Meskipun silabus dan RPP dalam arti fisiknya tidak selalu dibawa ke dalam kelas, paling tidak pada saat guru akan memulai aktifitas pembelajaran di satu pokok bahasa di awal semester dan pertengahan semester, guru telah menyiapkan perangkat ajarnya dalam arti bukti fisik (wujudnya) yang ada dan isinya juga dipahami.
- 2) Adanya proses belajar mengajar dengan melaksanakan unsur-unsur pembelajaran. Unsur pembelajaran seni musik di kelas bisa juga disebut dengan komponen-komponen pembelajaran seni musik di kelas, mencakup paling sedikit lima unsur yaitu:
 - a) Disiapkan, dipahami, dan dikembangkannya materi pelajaran oleh guru, agar siswa bisa belajar sesuai dengan tujuan belajar dan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai.
 - b) Ditentukan dan dijelaskan oleh guru kepada siswa tentang maksud dan tujuan pembelajaran, sehingga siswa yang belajar seni musik mengerti manfaat belajar seni musik dengan target pembelajaran yang nyata.
 - c) Dipilih dan diterapkannya cara belajar seni musik yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, baik dalam arti strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajara, agar pembelajaran seni musik

bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

- d) Dirancang dan digunakannya media dan sumber pembelajaran seni musik yang tepat guna dan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga media dan sumber pembelajaran itu betul-betul membantu komunikasi pembelajaran seni musik yang interaktif antara guru dengan siswa atau sesama siswa.
- e) Dirumuskan dan dilaksanakannya kegiatan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran seni musik, yang memungkinkan guru mengetahui perkembangan belajar seni musik siswa, termasuk evaluasi menjadi sarana bagi guru dalam mengukur kemampuannya dalam mengajar dengan melihat hasil belajar siswa setelah mereka melaksanakan penilaian dalam proses atau penilaian di akhir pokok bahasan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan mendukung untuk penambahan rujukan sumber penelitian yang bukan untuk tujuan jiplakan atau plagiat, melainkan untuk ketajaman dan kesesuaian hasil penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan yang dapat dipakai dalam penelitian berasal dari Jurusan Sendratasik di antaranya:

1. Winda Febrianti (2012); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Berjudul, “Pembelajaran Musik Daerah Setempat di SMP Negeri 6 Padang”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru seni budaya di SMP

N 6 Padang yang mengajar khususnya di Kelas-VII-2 ini, mempunyai strategi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Strategi yang digunakan adalah strategi pengajaran penuh (*full class learning*) yang mana penggunaan metodenya disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Kesimpulan berikutnya adalah pelaksanaan proses belajar mengajar musik daerah setempat ini terasa menyenangkan bagi siswa, terlihat dari antusias siswa yang memperhatikan guru, kemudian keberanian siswa saat menjawab pertanyaan atau memberi pendapat kepada guru, serta keikutsertaan siswa saat disuruh guru mencoba memainkan alat musik tradisional Minangkabau yaitu talempong pacik.

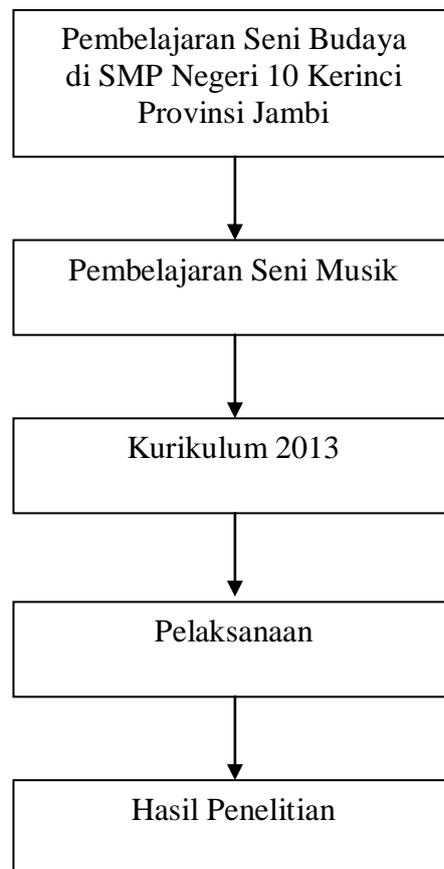
2. Fakhri Padri Tamar (2017); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Berjudul, “Aktifitas Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di Kelas VII-2 SMP Negeri 4 Sijunjung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru adalah faktor dominan agar kesuksesan pelaksanaan pembelajaran seni budaya musik di sekolah. Sebab dengan kewenangan dan tanggung jawab guru maka proses pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik, terarah, interaktif dan menyenangkan. Selain daripada itu, aktifitas pembelajaran seni budaya musik di sekolah juga berada di tangan siswa sebagai subjek pembelajarannya. Sebaiknya guru tidak menempatkan siswa sebagai sasaran belajar (objek) yang pasif, melainkan pada siswalah sebagai pengambil peran utama yang aktif dalam pembelajaran seni musik.
3. Srimurti (2010); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Berjudul, “Pembelajaran Seni Musik di SMA Negeri 4 Bintang”. Hasil

penelitian menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan topik seni musik tradisional berjalan dengan cukup baik, seperti; (1) dilihat dari RPP bentuk pengajaran lebih fokus pada bentuk teori dan praktek. (2) Silabus, RPP dan indikator terlihat bahwa topik yang disampaikan guru adalah seni musik, (3) Metode yang digunakan guru sudah terlaksana dengan baik, (4) Media pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal, karena pada proses pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan, (5) Evaluasi yang digunakan guru sudah terlaksana dengan baik.

4. Haris Saputra (2019); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Berjudul, “Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Menggunakan Kurikulum 2013 di Kelas-VII SMP Negeri 29 Koto VII Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan banyaknya edisi revisi kurikulum 2013 yang silih berganti, guru kebingungan menerapkan maksud kurikulum dalam pembelajaran seni musik di sekolah.

C. Kerangka Konseptual

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 10 Kerinci Propinsi Jambi, penulis membuat kerangka berfikir yang dituangkan dalam kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman melakukan penelitian dengan pengamatan dan pencatatan secara deskriptif terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas VIIIA-VIIIB SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi, Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada kurikulum pembelajaran di sekolah yang benar-benar hebat dapat menyelesaikan semua permasalahan pembelajaran yang di hadapi guru dan siswa di kelas.

Baik atau tidaknya penggunaan kurikulum dan perangkat ajar yang menyertainya, tergantung kembali kepada pribadi guru, khususnya pada niat baik dan kopetensinya dalam menjalankan sebuah kurikulum hal ini terbukti, sebagai mana yang peneliti temukan dalam hasil penelitian tetang penggunaan kurikulum 2013 kelas VIII SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

Adapun dalam kurikulum 2013 yang berlandasan softskill dan hardskill itu, akan berhasil atau tidak, bukan karena kurikulumnya yang kurang tepat atau hebat, melainkan pada gurunya. Sejauh mana guru paham dengan maksud kurikulum 2013, itulah yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan konsep softskill yang telah di utamakan dari hardskill dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran musik, menurut peneliti adalah sesuatu yang sudah tepat dengan sesuai kebutuhan belajar sekarang. Padatnya

materi pembelajaran memang menjadi alasan terjadinya kebosanan siswa dalam belajar. Namun jika nilai-nilai softskill berupa pendidikan sikap dan kepribadian lebih di dahulukan dengan cara-cara yang bijaksana, maka dengan sendirinya akan mendukung pencapaian tujuan hardskill (pengetahuan dan keterampilan) dalam pembelajaran seni musik tersebut.

B. Saran

1. Setiap perubahan kurikulum terjadi sebagai evaluasi pendidik dari pemerintah, jangan di curigai akan menyulitkan guru dalam mengajar. Justru harus dipahami kalau perubahan itu untuk niat memperbaiki pembelajaran yang bermasalah di sekolah.
2. Menurut peneliti, untuk kebutuhan pendidik saat ini, keberadaan kurikulum 2013 yang di laksanakan di semua mata pelajaran dan di semua sekolah sudah tepat, karena dengan kurikulum 2013, pemerintah ingi mengembalikan fungsi guru yang utama di sekolah yaitu mendidik, dan buakn sekedar hanya mengajar dan melatih.
3. Oleh sebab itu, guru di harapkan dapat mempelajari maksud dari kurikulum 2013 tidak setengah-tengah, tapi menyeluruh. Jika dilakukan secara seluruh, maka nilai untuk menyamapaikan isi pembelajaran beberapa pengetahuan dan keterampilan yang di bungkus dengan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. rev.ed. Jakarta: PT. Rajawali.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Irama Widya. Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jamalus, 1987. *Pengantar Pengalaman Musik*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. ISBN: 9780979-692-447-9. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Citra Umbara.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Sanjaya, Wina. (2015). *Stategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.